



Dr. Ira Adriati Winarno, M.Sn.

Biak

Pulau Indah dengan Budaya Luhur

Biak

Pulau Indah dengan Budaya Luhur

Oleh

Dr. Ira Adriati Winarno, M.Sn.



Dinas Pariwisata
Kabupaten Biak Numfor
Provinsi Papua

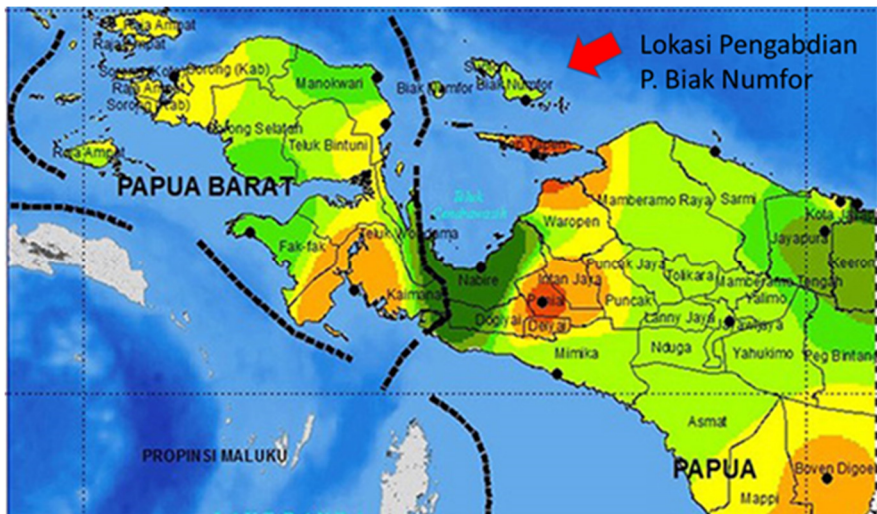


Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Teknologi Bandung

Pengantar

Papua merupakan wilayah Indonesia yang paling Timur. Terkenal akan keindahan alamnya yang masih asri serta budaya masyarakatnya yang eksotik. Papua menjadi daya tarik turis mancanegara untuk berkunjung ke kawasan tersebut. Dalam buku kecil ini kami akan memaparkan pengalaman mengunjungi Biak pada bulan September 2021.

Kabupaten Biak Numfor adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua, Indonesia. Letak Kabupaten Biak Numfor berada di Teluk Cenderawasih pada koordinat $0^{\circ}21' - 1^{\circ}31' \text{ LS}$ dan $134^{\circ}47' - 136^{\circ}48' \text{ BT}$ dengan ketinggian 0 - 1000 meter dpl. Kabupaten ini merupakan gugusan pulau yang berada di sebelah utara daratan Pulau Papua dan berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik. Posisi ini menjadikan Kabupaten Biak Numfor sebagai salah satu tempat yang strategis dan penting untuk berhubungan dengan negara luar terutama negara-negara di kawasan Pasifik, Australia atau Filipina. Letak geografis ini memberikan kenyataan bahwa posisinya sangat strategis untuk membangun kawasan industri, pariwisata, perikanan, dan penelitian ruang angkasa.



Sumber: <https://inpro.id/profil-papua-barat/>

Gambar 1. Peta Papua dan Papua Barat



Sumber: <https://suarapapua.com/2017/08/05/>

Gambar 2. Peta Kabupaten Biak Numfor

Biak merupakan pulau yang berada di Teluk Cendrawasih. Berbatasan langsung dengan Samudara Pasifik. Jika menggunakan pesawat terbang dari Jakarta akan transit terlebih dahulu di Makassar, untuk kemudian melanjutkan penerbangan menuju Biak. Nama Bandara di Biak adalah Bandara Frans Kaisiepo yang berasal dari nama Pahlawan Nasional asal Biak.



Gambar 3. Bandara Frans Kaiseipo

Biak Pulau Penting Perang Dunia II

Tidak akan terbayangkan sebelumnya jika kawasan pulau yang ukurannya kecil jika dibandingkan dengan Pulau Papua secara keseluruhan tersebut sangat penting pada saat Perang Dunia II. Menjadi kawasan pertempuran antara pasukan Jepang dan pasukan Amerika Serikat. Hal tersebut terjadi karena kawasan terluar tersebut penting untuk pertahanan. Banyak peninggalan Perang Dunia II ditemukan di kawasan Biak.

Terdapat gua tempat persembunyian tentara Jepang dan monumen yang dibangun atas kerjasama Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang. Situs bersejarah tersebut menjadi tujuan wisata spiritual para warga Jepang yang keluarganya menjadi korban dalam Perang Dunia II.



Gambar 4. Monumen Perang Dunia II

Alam Biak yang Indah

Keindahan alam Pulau Biak membuat wisatawan terkesan. Lautnya yang teramat bersih, bening membiru dengan biota laut yang terjaga. Ikan beragam jenis, beragam warna dapat dilihat hanya sekitar 10 meter dari tepi pantai.

Beberapa Telaga seperti Telaga Biru menjadi icon Pulau Biak karena keindahannya, beningnya air serta birunya air seperti sebuah cermin. Seakan sebuah keajaiban di antara rimbunnya pepohonan. Biak juga kaya dengan air terjun di berbagai Kawasan. Semua menawarkan keindahan alam Biak yang membuat wisatawan terkagum-kagum.

Perjalanan menuju Telaga Biru Samares berupa jalan aspal dengan hutan di bagian kiri kanannya. Bagi mereka yang berasal dari kota urban, akan terasa sensasi tersendiri menelusuri jalan menuju Telaga Biru.



Gambar 5. Jalan dengan Hutan di kiri kanan



Gambar 6. Suasana di Telaga Biru Samares



Gambar 7. Air Bagaikan Cermin Memperlihatkan bagian dalam Telaga Biru Samares

Wisata ke Telaga Biru artinya menikmati keindahan pantai yang menjadi tempat memarkirkan kendaraan pengunjung yang akan mengunjungi telaga.

Pantai indah yang langsung berbatasan dengan Samudra Pasifik tersebut terlihat bersih dengan deburan ombaknya. Kerang-kerang terlihat beragam di atas pasirnya yang putih.



Gambar 8. Pantai Samares

Kuburan Tua Padwa

Salah satu situs yang penting di Biak adalah Kuburan Tua Padwa di Distrik Yendidori. Situs tersebut memperlihatkan adanya tradisi pemakaman yang khas dengan meletakkan jenazah di tebing-tebing batu.

Perjalanan menuju situs Kuburan Tua Padwa dilalui dengan menuruni anak tangga hingga ke tepi pantai. Selanjutnya menelusuri jembatan kayu yang telah disiapkan sehingga aman dan memudahkan untuk mengeksplorasi situs tersebut.



Gambar 9. Jembatan Kayu Sepanjang Dinding Tebing

Pemandangan alam yang sangat indah dapat dinikmati selama berada di situs tersebut. Dinding tebing dan lautan luas yang terhampar.



Gambar 10. Tangga untuk Melihat Situs Tengkorak

Terdapat tangga untuk melihat tengkorak yang terletak di atas tebing. Beberapa tengkorak dapat dilihat dengan mudah karena diletakkan di bagian bawah dinding tebing.



Gambar 11. Tengkorak di Situs Kuburan Tua Padwa

Mengunjungi Situs Kuburan Tua Padwa ini memberikan pengalaman unik, perpaduan antara wisata religi, wisata budaya dan wisata alam.

Gambar Cadas Biak Warisan Zaman Megalitikum

Berdasarkan sumber Jurnal Arkeologi Papua Th. III No.1/Juni 2011 dalam tulisan Erlin Novita Idje Djami berjudul *Seni Cadas dari Biak Timur*, diketahui terdapat beberapa artefak gambar cadas yang dibuat dengan cara dipahat.

Situs tersebut belum sempat dikunjungi, tetapi sangat penting untuk dituliskan. Hal tersebut agar wisatawan lain dapat melihat secara langsung dan menjadi salah satu tujuan wisata yang kelak dapat menjadi situs wisata andalan dari Dinas Pariwisata Biak Numfor.

Temuan Seni Cadas di Wilayah Biak Timur tersebut diperkirakan dibuat pada zaman Megalitikum. Mengacu pada hasil-hasil penelitian arkeologi di wilayah Biak Timur – Kabupaten Biak Numfor, terdapat beberapa situs yang mengandung seni cadas. Situs-situs tersebut berupa gua-gua alam yang pada permukaan dinding-dindingnya terdapat lukisan yang dibuat dengan teknik pahat.

Melalui tulisan Djami (2011) diketahui terdapat empat situs Gua yang terdapat gambar cadas di dalamnya. Keempat gua tersebut adalah sebagai berikut:

1. Situs Gua Wow Sikiki
2. Situs Gua Abib
3. Situs Gua Kufrai
4. Situs Gua Yenukem

Di bawah ini salah satu dokumentasi gambar cadas dari gua Abib yang memperlihatkan pahatan berbentuk perahu.



(dokumentasi Balar Jayapura, 2009 dalam Djami, 2011)

Gambar 12 Pahatan manusia dalam perahu di Gua Abib



(dokumentasi Balar Jayapura, 2009 dalam Djami, 2011)

Gambar 13. Cadas di Gua Yenukem

Korwar Penghormatan Bagi Leluhur

Selain terkenal sebagai pelaut ulung, masyarakat Biak Numfor memiliki berbagai keterampilan dalam membuat ukiran kayu patung Korwar (Taylor&Aragon,1992). Diperkuat dengan tulisan Sumardjo tentang hasil budaya yang dibuat oleh masyarakat Biak. Hasil budaya suku Biak seperti pembuatan miniatur perahu wairon, noken, kerajinan kulit kayu, kerajinan kerang dan memiliki sekitar 66 upacara adat yang dapat menjadi daya tarik wisata (Sumardjo, 2014).

Taylor & Aragon menuliskan jika korwar dibuat sebagai penghormatan masyarakat Suku Biak kepada para leluhur mereka. Mereka membuat patung kayu berwujud sosok leluhur.

Material yang digunakan adalah kayu dan batu. Beberapa patung Korwar menggunakan tengkorak nenek moyang.

Korwar berguna sebagai mediator untuk menghubungkan arwah nenek moyang dengan masyarakatnya. Komunikasi tersebut untuk memperoleh keselamatan dalam kehidupan (Taylor, 269, 1992).

Pada saat ini masyarakat membuat korwar bukan untuk keperluan spiritual, melainkan sebagai media ekspresi seni. Kowar tersebut menjadi bagian dari cendramata khas jika berkunjung ke Pulau Biak.



Sumber: Taylor&Aragon,1992

Gambar 14. Korwar

Biak yang Tenang

Suasana Kota Biak sendiri masih sepi dan tenang, hal tersebut memberikan keleluasaan bagi mereka yang menyenangi kegiatan olah raga lari dan bersepeda. Udara yang segar di pagi hari ditemati kicauan burung dan bunga-bunga liar sepanjang jalan raya yang terawat kebersihannya adalah karunia bagi para pelari.

Terdapat Monumen Frans Kaisiepo di dekat Bandara Udara Internasional Frans Kaisiepo. Berdiri tegak seakan menebarkan semangat bagi warga Biak.



Gambar 15. Monumen Frans Kaisiepo



Gambar 16. Jalan yang lurus

Sisi lain yang tak kalah menarik dan akan menjadi fokus dari tulisan ini adalah beberapa hasil budaya masyarakat Biak. Produk tradisi yang masih terus dibuat oleh masyarakat Biak. Sebuah kearifan lokal yang perlu kita ketahui dan jaga kelestariannya.

Ke Pasar Bosnik Menguk Tradisi

Bila wisatawan ingin memiliki cenderamata Biak dan menikmati suasana keseharian masyarakat Biak, maka Pasar Bosnik tempatnya. Pasar ini hanya buka pada hari-hari tertentu yaitu Selasa, Kamis, dan Sabtu.

Di Pasar Bosnik menjual ikan-ikan segar yang ditangkap dari Pulau Owi, Pulau Wundi dan kawasan sekitar. Banyak pengunjung dari berbagai Kawasan berburu ikan segar dan murah di Pasar Bosnik. Selain ikan dijual juga sayuran, minyak kayu putih, tumbuhan, dan kerajinan.



Gambar 17. Suasana Pasar Bosnik – Penjual Ikan



Gambar 18. Suasana Pasar Bosnik – Penjual Bumbu

Tidak banyak para penjual kerajinan. Mereka membuka lapak di antara para penjual ikan, sayuran, dan makanan lainnya.

Pada saat kami ke sana, tidak jauh dari pinggir jalan terdapat lapak penjual kerajinan. Seorang bapak dan seorang ibu yang sedang menggendong cucunya.



Gambar 19. Kerajinan Sisir dan Gelang



Gambar 20. Kerajinan Gelang dan Sisir

Bapak tadi rupanya penjual gelang logam dan akar bahar. Gelang-gelang yang dijualnya terdapat perbedaan antara gelang yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Ukuran gelang tersebut kecil, tetapi lentur untuk kemudian masuk ke pergelangan tangan. Terdapat logam berwarna perak dan logam berwarna emas.

Bapak penjual dengan ramah menjelaskan tentang gelang-gelang tersebut. Gelang untuk laki-laki terlihat lebih maskulin dengan bentuk yang pipih pada bagian tengah. Terdapat ukiran pada kedua ujungnya.



Gambar 21. Penjual Memperlihatkan Kekhasan Gelang

Gelang untuk perempuan terlihat lebih feminin dengan bagian tengah berbentuk silinder. Pada bagian ujung terdapat ukiran yang simetris.

Saat menjelaskan gelang-gelang yang menjadi mas kawin tersebut, bapak penjual mempersilakan pembeli untuk mencoba gelangunya. Seakan-akan sulit untuk dikenakan karena terlihat ukurannya kecil, tetapi gelang tersebut ternyata cukup mudah untuk masuk ke dalam pergelangan tangan pemakainya.

Beranjak pada hasil kerajinan ibu di meja yang sama dengan bapak tadi, terlihat beberapa jenis kerajinan asesoris lainnya seperti anting-anting

dari buah yang dicat seperti buah kelapa muda, kemudian hiasan rambut yang diselipkan pada rambut, dan sisir tradisional masyarakat Papua.



Gambar 22. Berbelanja Kerajinan

Hiasan rambut terbuat dari batok kelapa, kayu, dan kerang. Dibentuk menyerupai daun dengan hiasan kerang. Kerang-kerang disusun sehingga berbentuk bunga. Jenis lain memadukan anyaman dengan kerang. Ketersediaan bahan baku kerang di sekitar Biak membuat kerajinan hiasan rambut tersebut menjadi artistik.

Sisir tradisional Papua yang menyerupai garpu dibuat dalam beragam ukuran. Hiasannya hampir serupa yaitu menggunakan bulu burung atau bulu ayam. Beberapa jenis bulu dibiarkan dengan warna aslinya, sedangkan jenis lain dengan mewarnai bulu-bulu tersebut sesuai dengan warna-warna cerah untuk menarik minat pembeli. Sisir tersebut Sebagian ditambah hiasan kerang-kerang dengan warna alamiah maupun ditambahkan warna. Sisir lainnya ditambahkan ukiran berbentuk spiral dengan tulisan Papua.

Sisir tradisional ini menjadi cenderamata yang unik bagi wisatawan, selain itu ukurannya yang kecil memudahkan untuk disimpan.

Beranjak ke tempat lainnya, seorang ibu yang biasa diundang untuk kegiatan pameran kerajinan sedang menjajakan hasil karyanya. Ibu ini menjual berbagai kalung. Kalung yang menggunakan Bantul biota laut dalam terlihat unik dengan warna coklat dengan garis putih. Tali yang digunakan hanya tali hitam. Berkesan minimalis dan unik.



Gambar 22. Kerajinan Kerang dan Rotan



Gambar 23. Kerajinan Kerang



Gambar 24. Kerajinan Tempat Pinang

Kalung lainnya menggunakan bandul dari taring babi dikomposisikan dengan rangkaian kerang beragam bentuk. Terlihat maskulin dengan taring babi yang digunakan.

Jenis kalung lainnya menggunakan bandul dari kerang yang dibentuk hati. Keunikan dari kerang yang digunakan membuat kalung-kalung ini menarik. Motif kerang yang sudah unik membuat kalung tersebut menjadi istimewa.

Rantai kalung tersusun dari beragam jenis kerang berukuran kecil. Keistimewaan dari rantai kalung adalah keunikan kerang yang digunakan. Sebuah kerang kecil dengan motif belang coklat putih. Rantai lainnya terdiri dari komposisi roncean kerang-kerang putih atau kerang berukuran lebih besar.

Kalung-kalung yang tersusun dari kerang dengan motif dan warna yang unik membuat wisatawan tertarik untuk menjadikannya cenderamata khas dari Biak. Rangkaian yang dikerjakan secara kreatif tersebut menjadikan setiap kalung berbeda dan eksklusif. Kekayaan alam bawah laut Biak sangat potensial untuk digunakan sebagai material cenderamata yang indah dan eksklusif.

Cenderamata lainnya yang menarik perhatian adalah *inoken* atau tas anyaman yang khas Biak. Tas anyaman tersebut memiliki rumbai-rumbai pada bagian depannya. Rumbai-rumbai tersebut menjadi ciri khas dari *inoken*.

Pada saat kami berkunjung hanya ada tiga buah tas *inoken*. Tas *inoken* yang hanya menggunakan warna alamiahnya, *inoken* dengan warna merah muda, dan *inoken* warna biru keunguan. Pembeli pasti tertarik dengan warna pastel yang menjadi aksesoris dari *inoken* tersebut. Apalagi setelah mengetahui jika warna itu berasal dari warna alamiah yang ramah lingkungan.



Gambar 25. Penjual *Inoken*

Seringkali ada anggapan jika produk kerajinan itu selalu sebetulnya dan sama berulang. Pada kenyataannya, jika diperhatikan ketiga *inoken* di atas memperlihatkan tiga bentuk bagian atas yang berbeda, permainan motif anyaman pada bagian badan tas pun berbeda.

Kapan lagi bisa memiliki *inoken* yang dibeli dari pengrajinnya langsung. Ya, inilah salah satu keasyikan berbelanja cenderamata di Pasar Bosnik, pengrajin langsung menjajakan hasil karyanya, sehingga wisatawan dapat bertanya proses produksinya kepada pembuat kerajinan tersebut.

Perahu Biak

Pelaut Biak merupakan pelaut ulung yang telah menjelajahi lautan hingga Malaka. Berdasarkan penuturan ahli sejarah Adrian B. Lopian dalam bukunya *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*, dituliskan bahwa pelaut Biak telah menguasai lautan dan menjelajah di Maluku, Sulawesi, Jawa hingga ke Semenanjung Malaka pada periode tahun 1400 – 1800-an.

Pelaut Biak juga telah menjadi pasukan pendukung Pangeran Nuku di Tidore hingga memenangkan pertempuran melawan Kesultanan Ternate dan Kesultanan Jailolo (Lopian, 2009).

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa kebudayaan masyarakat Biak Numfor telah berkembang sejak dahulu. Bahkan telah berjaya di lautan. Perahu tradisional Biak terdiri dari dua yaitu Wai Ro digunakan untuk berdagang dan perahu Wai Mansusu yang merupakan perahu perang.



Sumber: <https://historia.id/kultur/articles>

Gambar 26. Perahu Wai Ro



Sumber: <https://papuakini.co/2017/07/02/>

Gambar 27. Perahu Wai Ro yang Dibuat Tahun 2017

Saat ini jika menyusuri pantai-pantai di Biak, akan terlihat perahu-perahu nelayan berderet. Perahu dengan material kayu dengan satu cadik atau dua cadik. Perahu-perahu tersebut kadang dilapisi cat berwarna-warni. Warna hijau digunakan untuk lebih menghargai alam.

Dalam perkembangan selanjutnya perahu kayu berganti dengan perahu-perahu dengan bahan baku resin. Hal tersebut berkaitan dengan bahan baku kayu yang lebih mahal.



Gambar 28. Perahu Kayu Bercadik Satu



Gambar 29. Perahu Kayu Bercadik Dua di Pantai Bosnik



Gambar 30. Perahu di Samber



Gambar 31. Perahu Resin

Perahu Hiasan

Di Kawasan Pantai Bosnik terdapat pembuat miniatur perahu. Dia membuat dengan ukuran sekitar 40 cm. Perahu yang dibuat menggunakan dua cadik. Dicat dengan meriah dan ditambahkan motif-motif sehingga terlihat menarik.

Perahu miniatur tersebut biasanya digunakan sebagai cenderamata bagi para wisatawan. Harga miniatur perahu yang cukup mahal berkisar Rp 350.000 - Rp 500.000. Ketelitian dan kerumitan dalam pembuatannya menjadikan harga jual miniatur perahu menjadi tinggi.



Gambar 32. Pengrajin Miniatur Perahu dan Pembeli



Gambar 33. Motif Perahu Miniatur

Kuliner untuk Oleh-oleh

Akhiri kunjungan di Biak dengan membawa oleh-oleh berupa kue-kue yang khas. Terdapat *keladi tumbu* yang pedas membuat ketagihan. Jika ingin kue lembut dan manis maka pilihlah *Lapis Papua* perpaduan kuning dan hitamnya ketan. Perpaduan asin, manis dan gurih, dapat dinikmati dari *abon gulung Papua*.



Gambar 34. Keladi Tumbuk Ikan Asar Suwir-suwir



Gambar 35. Lapis Papua



Gambar 36. Roti Abon Gulung

Satu lagi jenis kue yang telah lama dikenal sebagai khas Biak adalah Nastar. Nastar tersebut memiliki variasi rasa, lembut di lidah dan tentu saja lezat.



Gambar 37. Nastar Biak Produksi Aru Bakery

Daftar Pustaka

- Djami, E., N., I., Seni Cadas dari Biak Timur, dalam Jurnal *Arkeologi Papua* Th. III No.1/Juni 2011.
- Lopian, A., (2009), *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Sumardjo, J., (2014), *Estetika Paradoks*, Kelir, Bandung.
- Taylor, M, T. & Aragon, L., V., (1992), *Art of Indonesia's Outer Islands: Beyond The Java Sea*, Harry and Abram's INC., New York.

Website

- <https://inpro.id/profil-papua-barat/>
- <https://suarapapua.com/2017/08/05/menelisik-pulau-biak-sebagai-pusat-peluncuran-satelit/>
- <https://historia.id/kultur/articles/suku-biak-suku-vikingnya-papua-PMLzX/page/3>
- <https://papuakini.co/2017/07/02/biak-numfor-cetak-rekor-ori-dan-rhr-inggris/#>
- <https://twitter.com/jayapuraupdate/status/114020630941482598>

Fotografer

Hans Alexander Yawan
Sekar Pratiwi

Buku kecil ini mengajak pembaca untuk melihat keindahan alam dan budaya Biak yang selama ini belum banyak terekspos. Menelusuri kejayaan para pelaut Biak melalui perahu Wai Ro dan Wai Mansusu, maupun mencermati keindahan ukiran Korwar. Pemandangan alam Biak dengan kejernihan lautnya dan biotanya yang memanjakan mata.



Dinas Pariwisata
Kabupaten Biak Numfor
Provinsi Papua



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Teknologi Bandung

